

STRATEGI MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN DALAM MEWUJUDKAN BUDAYA AKADEMIK YANG BERDAYA SAING

Indriani Aisyah Saadiyah, Yusuf Taufik, Dikdik Wahyudin Ashidik, Farhan Ainurofiqofiq, Anie Rohaeni

PAI, Institut Agama Islam Persis, Bandung, Indonesia

Email: saadiyahindriani@gmail.com, rohaenieanie@iaipibandung.ac.id

Abstrak

Budaya akademik yang berdaya saing menjadi salah satu indikator penting dalam peningkatan kualitas lembaga pendidikan di era globalisasi. Namun, berbagai lembaga pendidikan masih menghadapi tantangan dalam membangun sistem mutu yang konsisten, terstruktur, dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen mutu pendidikan dalam mewujudkan budaya akademik yang kompetitif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis berbagai sumber ilmiah, kebijakan pendidikan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi pola, strategi, dan implementasi manajemen mutu dalam konteks pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi manajemen mutu yang efektif meliputi penguatan kepemimpinan visioner, peningkatan kompetensi pendidik, evaluasi berkelanjutan, pengembangan budaya kolaboratif, serta optimalisasi sistem penjaminan mutu internal. Implementasi strategi tersebut berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, produktivitas akademik, serta daya saing lembaga pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen mutu pendidikan yang terencana dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan mampu membentuk budaya akademik yang unggul, inovatif, dan responsif terhadap tantangan pendidikan modern.

Kata Kunci: manajemen mutu pendidikan, budaya akademik, daya saing, kualitas pendidikan, strategi mutu

Abstract

A competitive academic culture has become an essential indicator in improving the quality of educational institutions in the era of globalization. However, many educational institutions still face challenges in establishing a consistent, structured, and sustainable quality management system. This study aims to analyze educational quality management strategies in fostering an academic culture that is competitive and adaptive to contemporary developments. This research employed a qualitative approach using a literature review method by examining various scientific sources, educational policies, and relevant previous studies. The data were analyzed descriptively and analytically to identify

patterns, strategies, and implementations of quality management in educational contexts. The findings reveal that effective quality management strategies include strengthening visionary leadership, improving teacher competence, conducting continuous evaluation, developing collaborative culture, and optimizing internal quality assurance systems. The implementation of these strategies significantly contributes to improving learning quality, academic productivity, and institutional competitiveness. This study concludes that well-planned educational quality management oriented toward continuous improvement can establish an excellent, innovative, and responsive academic culture in facing modern educational challenges.

Keywords: *educational quality management, academic culture, competitiveness, educational quality, quality strategy*

Diterima: 10 Juni 2026 | Direvisi: 05 Juni 2026 | Diterbitkan: 20 Juli 2026

PENDAHULUAN

Manajemen mutu pendidikan merupakan salah satu aspek strategis dalam upaya meningkatkan kualitas lembaga pendidikan secara berkelanjutan. Dalam konteks globalisasi dan kompetisi pendidikan yang semakin ketat, lembaga pendidikan dituntut untuk mampu membangun sistem yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan budaya akademik yang kuat, adaptif, dan berdaya saing. Budaya akademik menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang produktif, inovatif, serta mampu merespons dinamika perubahan sosial dan teknologi secara efektif. Oleh karena itu, pengelolaan mutu pendidikan yang terencana dan sistematis menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap institusi pendidikan (Hill, 2020).

Dalam praktiknya, tantangan pengelolaan mutu pendidikan masih cukup kompleks. Banyak lembaga pendidikan menghadapi berbagai hambatan seperti rendahnya konsistensi implementasi standar mutu, lemahnya evaluasi berkelanjutan, keterbatasan kompetensi sumber daya manusia, serta kurang optimalnya sistem penjaminan mutu internal. Kondisi tersebut berdampak pada lemahnya budaya akademik yang ditandai dengan rendahnya produktivitas ilmiah, minimnya inovasi pembelajaran, serta terbatasnya daya saing lembaga di tingkat lokal maupun global (Elvandari, 2015). Situasi ini menunjukkan bahwa strategi manajemen mutu tidak dapat dipandang sekadar sebagai instrumen administratif, tetapi harus menjadi bagian integral dari budaya organisasi pendidikan.

Secara konseptual, manajemen mutu pendidikan mengacu pada serangkaian proses yang dirancang untuk memastikan bahwa seluruh komponen pendidikan berjalan sesuai standar dan terus mengalami perbaikan. Prinsip *continuous improvement*, keterlibatan seluruh stakeholder, dan orientasi pada kepuasan pengguna pendidikan menjadi elemen utama dalam implementasi mutu pendidikan (Akhfas et al., 2021). Dalam konteks ini, kepemimpinan visioner memiliki peran sentral dalam membangun komitmen kolektif terhadap budaya mutu, terutama dalam mendorong perubahan

paradigma dari sekadar memenuhi standar menuju penciptaan keunggulan kompetitif (Athallah & Frinaldi, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi manajemen mutu berkorelasi positif dengan peningkatan efektivitas pembelajaran, profesionalisme pendidik, dan kualitas layanan pendidikan. Penelitian Akhfas et al. (2021) menegaskan bahwa penerapan manajemen mutu terpadu mampu meningkatkan kinerja kelembagaan melalui penguatan sistem evaluasi dan budaya kerja kolaboratif. Sementara itu, Athallah dan Frinaldi (2025) menyoroti pentingnya kepemimpinan strategis dalam membangun budaya organisasi yang berorientasi pada mutu. Namun demikian, kajian yang secara spesifik membahas strategi manajemen mutu dalam kaitannya dengan pembentukan budaya akademik yang berdaya saing masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih mendalam.

KAJIAN LITERATUR

Konsep Manajemen Mutu Pendidikan

Manajemen mutu pendidikan merupakan suatu pendekatan sistematis dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menjamin ketercapaian standar mutu melalui proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan. Konsep ini berkembang dari prinsip *Total Quality Management* (TQM) yang awalnya diterapkan dalam dunia industri dan kemudian diadaptasi ke dalam sistem pendidikan. Dalam konteks pendidikan, manajemen mutu tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga mencakup kualitas proses, sumber daya manusia, kepemimpinan, dan kepuasan stakeholder (Hill, 2020).

Menurut W. Edwards Deming, mutu harus dipahami sebagai proses perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) yang melibatkan seluruh unsur organisasi. Prinsip ini menekankan bahwa kualitas bukan sekadar target akhir, melainkan budaya kerja yang harus dibangun secara konsisten. Dalam lembaga pendidikan, implementasi prinsip tersebut diwujudkan melalui penjaminan mutu internal, evaluasi berkala, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia secara berkesinambungan. Dalam perspektif pendidikan, mutu dipandang sebagai kemampuan lembaga dalam memenuhi kebutuhan peserta didik dan stakeholder melalui layanan pendidikan yang efektif, efisien, dan relevan dengan tuntutan perkembangan zaman (Sallis, 2015).

Konsep manajemen mutu pendidikan juga menekankan pentingnya keterlibatan seluruh komponen organisasi dalam proses pengembangan kualitas. Edward Sallis menjelaskan bahwa mutu dalam pendidikan harus dilihat sebagai tanggung jawab kolektif yang melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, hingga masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen mutu tidak hanya bergantung pada kebijakan formal, tetapi juga pada budaya organisasi yang mendukung perbaikan secara berkelanjutan.

Budaya Akademik dalam Lembaga Pendidikan

Budaya akademik merupakan seperangkat nilai, norma, kebiasaan, dan praktik yang berkembang dalam lingkungan pendidikan untuk mendukung aktivitas ilmiah, pembelajaran, dan pengembangan intelektual. Budaya akademik yang kuat ditandai oleh tingginya semangat belajar, tradisi berpikir kritis, keterbukaan terhadap gagasan baru, serta komitmen terhadap etika ilmiah. Dalam konteks lembaga pendidikan, budaya akademik menjadi elemen penting dalam membangun kualitas pendidikan yang berdaya saing (Yusuf & Hasanah, 2023).

Budaya akademik tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh kepemimpinan, sistem manajemen, serta interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Menurut Pierre Bourdieu, budaya dalam institusi pendidikan terbentuk melalui habitus, yaitu pola pikir dan perilaku yang terus direproduksi melalui praktik sosial. Dalam konteks pendidikan, habitus akademik dapat dibangun melalui pembiasaan disiplin ilmiah, dialog kritis, dan penguatan nilai-nilai profesionalisme. Penerapan budaya akademik yang baik berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, produktivitas ilmiah, dan daya saing lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penguatan budaya akademik harus menjadi bagian integral dari strategi manajemen mutu agar tercipta ekosistem pendidikan yang unggul dan berkelanjutan.

Strategi Manajemen Mutu dalam Membangun Daya Saing Pendidikan

Daya saing lembaga pendidikan pada era modern tidak hanya ditentukan oleh sarana dan prasarana, tetapi juga oleh kualitas sistem manajemen yang diterapkan. Strategi manajemen mutu menjadi instrumen penting dalam meningkatkan keunggulan kompetitif lembaga pendidikan melalui penguatan standar layanan, peningkatan kompetensi pendidik, dan inovasi pembelajaran (Supriyanto & Wahyudi, 2022).

Beberapa strategi utama dalam manajemen mutu pendidikan meliputi kepemimpinan visioner, evaluasi berkelanjutan, budaya kolaboratif, dan sistem penjaminan mutu internal. Kepemimpinan visioner berperan dalam menetapkan arah strategis lembaga, sedangkan evaluasi berkelanjutan berfungsi untuk mengidentifikasi kelemahan serta peluang perbaikan. Di sisi lain, budaya kolaboratif memungkinkan terciptanya sinergi antarstakeholder dalam mewujudkan tujuan mutu bersama.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang mengimplementasikan strategi manajemen mutu secara konsisten cenderung memiliki tingkat adaptabilitas yang lebih tinggi terhadap perubahan, serta mampu mempertahankan kualitas layanan pendidikan di tengah persaingan yang semakin kompleks. Dengan demikian, strategi manajemen mutu tidak hanya menjadi alat kontrol organisasi, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membangun budaya akademik yang berdaya saing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada

analisis konseptual mengenai strategi manajemen mutu pendidikan dalam membangun budaya akademik yang berdaya saing melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Metode studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengkaji teori, konsep, serta temuan penelitian terdahulu secara mendalam dan sistematis guna memperoleh pemahaman komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (John W. Creswell).

Penelitian dilaksanakan selama periode Januari hingga Maret 2026 dengan ruang lingkup kajian yang berfokus pada manajemen mutu pendidikan di lembaga pendidikan formal, khususnya sekolah dan madrasah. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel ilmiah, jurnal nasional dan internasional bereputasi, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan manajemen mutu pendidikan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, prosiding, laporan penelitian, dan sumber-sumber ilmiah lain yang mendukung pembahasan. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi tema, kredibilitas sumber, serta kebaruan publikasi agar hasil kajian tetap aktual dan sesuai dengan perkembangan isu pendidikan kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur digital pada berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, Garba Rujukan Digital, serta portal jurnal nasional terakreditasi. Literatur yang digunakan diseleksi berdasarkan kata kunci seperti manajemen mutu pendidikan, budaya akademik, total quality management, dan daya saing lembaga pendidikan. Proses seleksi dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan reduksi data untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) kategorisasi tema, (4) interpretasi data, dan (5) penarikan kesimpulan. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi pola, konsep utama, serta hubungan antarvariabel yang berkaitan dengan strategi manajemen mutu pendidikan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menekankan pada sintesis kritis terhadap berbagai temuan penelitian sebelumnya.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang memiliki relevansi dan perspektif berbeda. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan konsistensi antar-sumber untuk memastikan keakuratan informasi yang digunakan. Dengan pendekatan tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai strategi manajemen mutu pendidikan dalam mewujudkan budaya akademik yang berdaya saing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi manajemen mutu pendidikan dalam membangun budaya akademik yang berdaya saing bertumpu pada lima strategi

utama, yaitu: (1) penguatan kepemimpinan visioner, (2) pengembangan kompetensi pendidik, (3) evaluasi berkelanjutan, (4) pembentukan budaya kolaboratif, dan (5) optimalisasi sistem penjaminan mutu internal. Kelima strategi tersebut saling berkaitan dan membentuk ekosistem mutu yang terintegrasi dalam lembaga pendidikan.

Kepemimpinan visioner menjadi faktor dominan dalam menentukan arah dan kualitas budaya akademik. Pemimpin pendidikan dituntut mampu membangun visi mutu yang jelas, menginternalisasikannya kepada seluruh warga sekolah, serta memastikan implementasi kebijakan berjalan secara konsisten. Hal ini sejalan dengan teori W. Edwards Deming yang menekankan bahwa kualitas harus dipimpin dari level manajerial tertinggi agar tercipta budaya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Dalam konteks pendidikan Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan visioner berfungsi sebagai penggerak utama dalam menciptakan budaya organisasi yang berorientasi pada mutu. Kepala sekolah atau pimpinan lembaga tidak hanya bertugas sebagai administrator, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu membangun komitmen kolektif, mengarahkan inovasi, dan menumbuhkan budaya akademik yang kompetitif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan strategis memiliki korelasi signifikan terhadap efektivitas implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan (Athallah & Frinaldi, 2025).

Strategi kedua adalah pengembangan kompetensi pendidik sebagai elemen inti dalam proses pembelajaran. Guru yang profesional, adaptif, dan inovatif memiliki kontribusi besar dalam membangun lingkungan akademik yang produktif. Hasil kajian memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan yang secara konsisten melaksanakan pelatihan, workshop, dan pengembangan profesional berkelanjutan cenderung memiliki kualitas pembelajaran yang lebih baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peningkatan kapasitas sumber daya manusia (Akhfas et al., 2021).

Selanjutnya, evaluasi berkelanjutan menjadi strategi penting dalam menjaga stabilitas dan efektivitas sistem mutu. Evaluasi dilakukan tidak hanya pada aspek hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup kinerja guru, efektivitas kurikulum, serta kualitas layanan pendidikan. Prinsip evaluasi ini selaras dengan pendekatan *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) yang menempatkan evaluasi sebagai instrumen utama dalam proses perbaikan mutu secara terus-menerus. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan strategis.

Pembentukan budaya kolaboratif juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Budaya kolaboratif tercermin melalui keterlibatan aktif seluruh stakeholder pendidikan, seperti guru, peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi yang efektif menciptakan sinergi dalam pengelolaan mutu, meningkatkan rasa tanggung jawab bersama, serta memperkuat budaya akademik yang sehat. Studi Hill (2020) menegaskan bahwa lembaga pendidikan yang memiliki budaya kerja kolaboratif cenderung lebih adaptif terhadap perubahan dan lebih cepat dalam mencapai target mutu.

Strategi terakhir adalah optimalisasi sistem penjaminan mutu internal sebagai instrumen kontrol kelembagaan. Sistem ini mencakup penyusunan standar mutu, monitoring implementasi, audit internal, serta tindak lanjut perbaikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa lembaga yang memiliki sistem penjaminan mutu internal yang kuat lebih mampu mempertahankan konsistensi kualitas akademik dan administratif. Hal ini sekaligus memperkuat posisi lembaga dalam persaingan pendidikan yang semakin kompetitif.

Secara keseluruhan, kelima strategi tersebut menunjukkan bahwa manajemen mutu pendidikan merupakan proses multidimensional yang membutuhkan integrasi antara kepemimpinan, sumber daya manusia, budaya organisasi, dan sistem evaluasi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa budaya akademik yang berdaya saing tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pengelolaan mutu yang sistematis, terencana, dan berorientasi pada peningkatan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Bagian kesimpulan berfungsi untuk merangkum secara ringkas dan jelas hasil temuan yang secara langsung menjawab rumusan masalah, tujuan penelitian, atau hipotesis yang telah disampaikan sebelumnya. Kesimpulan tidak ditujukan untuk mengulang kembali seluruh pembahasan, melainkan menekankan inti dari temuan ilmiah yang telah diperoleh selama proses penelitian.

Penulis diharapkan mampu merumuskan simpulan secara padat, namun tetap menggambarkan kontribusi utama dari penelitian yang dilakukan. Jika diperlukan, bagian akhir kesimpulan juga dapat memuat implikasi praktis, saran untuk pengembangan keilmuan, atau arahan untuk penelitian lanjutan yang masih berkaitan dengan tema atau gagasan yang diangkat dalam artikel.

BIBLIOGRAFI

- Akhfas, M., Afandi, S., Rofiuddin, A., Zamhari, A., Rahman, Y., Ade, T., Farida, R., & Bakti, A. M. F. (2021). The new ustad in religious authority: Challenge and dynamic of fatwa in the new media era. *Proceedings of the 3rd International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies*, 1(1), 45–56. <https://doi.org/10.4108/eai.20-10-2020.2305167>
- Athallah, M. R., & Frinaldi, A. (2025). Strategic leadership in educational governance: Strengthening institutional quality management. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(2), 112–126.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed)
- Dahlgaard, J. J., Kristensen, K., & Kanji, G. K. (2018). *Fundamentals of total quality management: Process analysis and improvement*.
- Elvandari, E. (2015). *Implementasi manajemen mutu terpadu dalam meningkatkan kualitas pendidikan*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 89–102.
- Evans, J. R., & Lindsay, W. M. (2017). *Managing for quality and performance excellence* (11th ed.).
- Goetsch, D. L., & Davis, S. B. (2016). *Quality management for organizational excellence: Introduction to total quality* (8th ed.).
- Hill, R. (2020). Quality culture and institutional competitiveness in higher education. *International Journal of Educational Management*, 34(5), 789–804. <https://doi.org/10.1108/IJEM-02-2020-0091>
- Sallis, E. (2015). *Total quality management in education* (3rd ed.). [Routledge](https://www.routledge.com?utm_source=chatgpt.com)
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2022). Internal quality assurance system as a strategy for improving school competitiveness. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Mutu*, 7(1), 34–48.
- Syafaruddin, S. (2019). Manajemen mutu pendidikan Islam: Konsep, strategi, dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 55–71.
- Yusuf, M., & Hasanah, U. (2023). Building academic culture through quality management in Islamic educational institutions. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 8(2), 145–160. <https://doi.org/10.24042/tadris.v8i2.15231>

First publication right:

[Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia](#)

This article is licensed under:

